



## Analisis Motivasi Kerja Narapidana dalam Mengikuti Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro

Dalil Ma'afi<sup>1</sup>, Mitro Subroto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

E-mail: [dalilmaafi10@gmail.com](mailto:dalilmaafi10@gmail.com), [mitrosubroto@gmail.com](mailto:mitrosubroto@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-02  <b>Keywords:</b> <i>Prisoners; Self-Reliance; Work Motivation.</i>	<p>This study discusses the analysis of the work motivation of prisoners in participating in the development of independence in Class IIA Metro prisons. The development of independence or work activities is a program that is required for all prisoners during their criminal period. This study aims to analyze the motivation of inmates in participating in the labor activities of the di Prisons in the Correctional Institution. Based on article 1 ayat (18) Law 22 Tahun 2022 concerning Correctional Prisons mentions that it states that Correctional Institutions, hereinafter referred to as Correctional Institutions, are institutions or places that carry out the function of coaching convicts. Implementation of the program coaching convicts Correctional Institutions is very important for convicts to return to the community with the available skills. This study used qualitative research methods. Based on this research, it can be seen that prisoners have different levels of motivation in following work, according to Abraham Maslow's theory of needs, starting from physiological, security, affection, appreciation, to self-actualization. The level of motivation of prisoners in participating in work activities can increase and decrease influenced by the criminal period, a relatively long criminal period will lead to a high level of motivation, and vice versa. Facilities and infrastructure are factors that affect the low motivation of prisoners in participating in work activities, especially in terms of the limited number of prisoners who can participate in work activities.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Narapidana; Pembina Kemandirian; Motivasi Kerja.</i>	<p>Dalam penelitian ini membahas tentang Analisis Motivasi Kerja Narapidana Dalam Mengikuti Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Metro. Pembinaan kemandirian atau kegiatan kerja merupakan program yang diwajibkan bagi seluruh narapidana selama menjalani masa pidananya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa motivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan pasal 1 ayat (18) Undang-undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana. Pelaksanaan program pembinaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sangat penting untuk nerapidana kembali ke masyarakat dengan bekal kemampuan yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa narapidana memiliki tingkat motivasi dalam mengikuti kerja yang berbeda-beda, sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, dimulai dari fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Tingkat motivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja dapat meningkat dan menurun dipengaruhi oleh masa pidana, masa pidana yang relatif lama akan menimbulkan tingkat motivasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Sarana dan prasarana menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja, terutama dalam hal terbatasnya jumlah narapidana yang dapat ikut serta dalam kegiatan kerja.</p>

### I. PENDAHULUAN

Pemasyarakatan merupakan perkembangan dari sistem pemidanaan di Indonesia yang mana berupa sistem kepenjaraan dan selanjutnya telah berganti nama begitu pula dengan tujuan, yang mana awalnya merupakan penjaraan menjadi memasyarakatan (memulihkan hidup, kehidupan, dan penghidupan). Pemasyarakatan berawal dari konsep Dr. Saharjo, S.H dalam pidatonya

yang berisi tentang konsep pengayoman dengan lambang pohon beringin. Konsep tersebut selanjutnya menjadi sistem dalam pembinaan narapidana yang mana menggantikan sistem kepenjaraan yang di cetuskan pada tanggal 27 April 1964 yang sekarang menjadi hari ulang tahun pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan di perkuat secara hukum dengan di bentuk dan disahkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun

2022 Tentang Pemasyarakatan. Pengertian Pemasyarakatan adalah subsistem peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan.

Sedangkan untuk pengertian sistem pemasyarakatan itu tertuang dalam Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan bahwa "Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta metode pelaksanaan fungsi Pemasyarakatan secara terpadu". Tujuan sistem pemasyarakatan yaitu mengintegrasikan sosial narapidana agar dapat kembali dalam kehidupannya dengan Tuhan, kehidupan individu, kehidupan berkeluarga dan kehidupan dengan masyarakat. Di samping itu tujuan sistem pemasyarakatan juga agar narapidana sadar akan tindakannya dalam melakukan tindak pidana serta tidak melakukan kembali atau mengulangi perbuatannya, sehingga dapat hidup secara normal dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat. Tujuan tersebut berkembang dan terus berjalan turun temurun. Sistem pemasyarakatan itu sendiri terbagi menjadi beberapa tugas dan fungsi yaitu pelayanan dan perawatan yang merupakan tugas dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara (RUTAN). Kemudian pembinaan merupakan tugas UPT Pemasyarakatan yaitu Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), pembimbingan merupakan tugas UPT Pemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) dan pengelolaan merupakan tugas UPT Pemasyarakatan Rupbasan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pembina warga binaan pemasyarakatan. Dalam Pasal 1 Ayat 18 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa: "Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan". Pembinaan yang dilakukan di Lapas terbagi menjadi dua bagian yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Tuhan YME, intelektual, sikap dan perilaku sehingga menyadari bahwa apa yang telah dilakukan merupakan tindak kejahatan sehingga diharapkan dapat merubah diri menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya. Sedangkan pembinaan kemandirian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja dari narapidana agar setelah keluar dari Lapas mereka

dapat hidup dengan baik dan mampu bersaing dengan masyarakat lainnya. Pada kondisi saat ini dalam proses pembinaan terutama pembinaan kemandirian masih belum berjalan secara optimal di beberapa lapas. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan pembinaan di Lapas belum berjalan secara optimal baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro pada tanggal 26 Maret 2021 terdapat 593 orang dengan keterangan 530 Narapidana dan 63 Tahanan. Pembinaan yang diselenggarakan oleh Lapas Kelas IIA Metro yaitu pembinaan kepribadian dengan kegiatan untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan YME dan meningkatkan intelektual narapidana serta terdapat beberapa kegiatan keterampilan yaitu las listrik, penjahitan tapis Lampung, serta pembenihan ikan gurame. Kegiatan keterampilan kerja merupakan bagian dari program pembinaan kemandirian yang mana narapidana diajarkan dan dilatih untuk menghasilkan sebuah produk. Dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana diwajibkan melakukan kegiatan kerja selain termasuk dalam program pembinaan juga merupakan salah satu syarat bagi narapidana untuk mendapatkan haknya. Selain itu kegiatan kerja juga dapat menguntungkan bagi narapidana karena mendapatkan premi yang bisa digunakan untuk menambah biaya kehidupan narapidana selama menjalani masa pidananya. Narapidana yang mengikuti kegiatan kerja tentu mendapat keahlian dan keterampilan yang nantinya apabila mereka keluar dari Lapas dapat digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Pembinaan kemandirian atau kegiatan kerja merupakan program yang diwajibkan bagi seluruh narapidana selama menjalani masa pidananya. Kegiatan kerja yang tersedia di Lapas kelas II A Metro tidak hanya satu namun minat dari narapidana itu sendiri kurang dan seharusnya dimanfaatkan dengan baik menjadi kurang optimal. Hanya beberapa narapidana yang berminat mengikuti kegiatan kerja atau kegiatan lainnya dan sisanya tidak memiliki kegiatan apa pun yang artinya hanya menghabiskan masa pidananya dengan sia-sia. Sedangkan hampir semua narapidana mengikuti program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Metro yang mana jumlah 593 orang. Narapidana yang aktif mengikuti kegiatan kepribadian dan juga kemandirian secara bersamaan sangat sedikit, narapidana lebih banyak mengikuti pembinaan

kepribadian dibandingkan dengan pembinaan kemandirian. Di Lembaga Pemasyarakatan telah menyediakan sarana dan prasarana bagi narapidana namun belum di manfaatkan secara optimal. Hal ini menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan. Kelas IIA Metro tentang "Analisis Motivasi Kerja Narapidana Dalam Mengikuti Pembinaan Kemandirian Di Lapas Kelas IIA Metro".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan juga wawancara. Penelitian ini akan menggunakan studi literatur yang di mana peneliti dapat menganalisis dan penelusuran dari artikel atau penelitian terdahulu yang ingin diteliti bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan terbaru terkait permasalahann yang terjadi pada masa sekarang atau saat ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teori "Hierarki Kebutuhan" yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, maka kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan terkait aktualisasi diri merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi untuk menciptakan motivasi seorang individu dalam memenuhi suatu kebutuhan. Sehingga dalam implementasinya dalam program pembinaan narapidana, haruslah melihat dari sisi motivasi narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan yang mendapatkan pembinaan kemandirian untuk melakukan kegiatan kerja di lembaga pemasyarakatan. Kebutuhan yang berbeda-beda dalam tiap individu narapidana akan menciptakan motivasi yang berbeda-beda pula dalam pelaksanaan kegiatan kerja. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan kebutuhan yang lain. Adakalanya untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri harus melewati pemenuhan kebutuhan mulai dari fisiologi begitu pula sebaliknya.

Peneliti merangkum hasil wawancara dan observasi yang merupakan hasil penemuan dari data penelitian lapangan yang diuraikan berdasarkan faktor-faktor implementasi:

### 1. Petugas Kegiatan Kerja

#### a) Pertanyaan 1

Bagaimana proses rekrutmen terhadap narapidana untuk mengikuti kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro?

*Kasubsi Sarana Kerja mengatakan Cahya Adi Nugraha Setiap narapidana yang akan bergabung dengan kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Metro haruslah melalui proses assessment.*

Berdasarkan pernyataan petugas menjelaskan bahwa setiap narapidana yang akan bergabung dengan kegiatan kerja haruslah melalui proses assessment.

#### b) Pertanyaan 2

Apa tujuan dilaksanakannya assessment terhadap narapidana yang akan mengikuti kegiatan kerja?

*Kasubsi Sarana Kerja bahwa Cahya Adi Nugraha Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui minat dan bakat awal dari masing-masing narapidana agar nantinya dapat dikelompokkan sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-Masing.*

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa assessment dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bakat dan minat awal dari narapidana yang nantinya akan dikelompokkan sesuai minat dan bakatnya.

#### c) Pertanyaan 3

Setelah dikelompokkan, proses apa yang berlangsung terhadap narapidana yang telah melaksanakan assessment?

*Kasubsi Sarana Kerja Cahya Adi Nugraha Setelah dilakukan assessment dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, selanjutnya narapidana akan melaksanakan pelatihan sesuai dengan minat dan bakat mereka.*

Berdasarkan wawancara diatas, petugas menyatakan bahwa narapidana yang telah dikelompokkan sesuai dengan minat dan bakat mereka selanjutnya akan melaksanakan kegiatan pelatihan yang didasarkan pada pilihan minat dan bakat yang didapat selama assessment.

#### d) Pertanyaan 4

Ada berapa banyak kegiatan kerja yang dapat diikuti oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro?

*Kasubsi Sarana Kerja Kegiatan kerja yang ada terdiri dari Cahya Adi Nugrah menjawab beberapa jenis kegiatan, antara lain pembuatan meubel, pengelasan, steam kendaraan, serta cukur rambut untuk pria. Namun yang paling*

*diminati adalah pembuatan meuble dan pengelasan.*

Berdasarkan wawancara diatas, petugas menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan kerja yang dapat disesuaikan dengan minat dan bakat dari masing-masing narapidana, antara lain pembuatan meubel, pengelasan, steam kendaraan, serta cukur rambut khusus pria. Namun dijelaskan bahwa yang paling banyak menarik minat dari narapidana adalah pembuatan meubel dan pengelasan.

e) Pertanyaan 5

Setelah melakukan kegiatan kerja, apakah narapidana mendapatkan premi? Jika iya, berapa persentase pendapatan masing-masing narapidana?

*Kasubi Sarana Kerja Merupakan sebuah kewajiban mengatakan Cahya Adi Nugraha berdasarkan peraturan yang ada bahwa setiap narapidana yang ikut dalam kegiatan kerja mendapatkan premi. Premi yang diberikan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh kepala lembaga pemasyarakatan yaitu sebesar 10% dari masing-masing produk atau jasa yang dikerjakan oleh masing-masing narapidana.*

Berdasarkan wawancara diatas, dikatakan bahwa narapidana di Lapas Kelas IIA Metro mendapatkan premi sebagai upah hasil kegiatan kerja yang mereka lakukan. Adapun besaran premi yang mereka dapatkan ialah 10% dari masing-masing produk atau jasa yang mereka lakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu petugas pemasyarakatan yang membina kegiatan kerja di Lapas Kelas IIA Metro, beliau menyatakan bahwa setiap narapidana yang akan bergabung dengan kegiatan kerja harus melalui proses assessment untuk mengetahui minat dan bakat masing-masing, yang nantinya akan diarahkan menuju pelatihan dengan ahli. Beliau juga menyatakan keinginan mengikuti kegiatan kerja dari narapidana didukung oleh adanya motivasi untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, lantaran masa hukuman yang relatif lama. Petugas juga menyatakan bahwa kegiatan kerja bagi narapidana terbuka untuk semua narapidana, namun tetap mengikuti peraturan yang ada. Terkait terbatasnya sarana dan

prasarana, beliau menyatakan bahwa belum ada kerja sama dengan pihak ketiga yang menyebabkan kegiatan kerja di Lapas Kelas IIA Metro masih belum dapat memaksimalkan kegiatan kerja yang ada. Terkait jenis kegiatan kerja yang ada, beliau menyatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan kerja di Lapas Kelas IIA Metro yang paling diminati antara lain, pembuatan meubel dan pengelasan, beliau menyatakan bahwa narapidana lebih memilih mengikuti kegiatan ini, lantaran dapat sangat berguna setelah mereka bebas dari lembaga pemasyarakatan. Beliau juga menambahkan terkait premi yang diberikan kepada narapidana adalah sebesar 10% dari setiap penjualan barang/jasa yang telah diselesaikan oleh narapidana.

2. Warga Binaan Pemasyarakatan

a) Pertanyaan 1

Berapa masa hukuman yang telah bapak terima?

No	Informan	Hasil Wawancara
1	SA	7 Tahun 4 Bulan
2	SN	5 Tahun 1 Bulan
3	BU	1 Tahun 2 Bulan
4	UM	1 Tahun 4 Bulan

Berdasarkan hasil wawancara diatas, keempat narapidana yang telah menjadi informan memiliki durasi hukuman yang berbeda-beda dengan range hukuman terendah adalah 1 tahun 2 bulan, dan yang tertinggi adalah 7 tahun 4 bulan.

b) Pertanyaan 2

Apakah bapak mengikuti kegiatan kerja yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro?

No	Informan	Hasil Wawancara
1	SA	Saya Mengikuti
2	SN	Saya Mengikuti
3	BU	Saya Tidak Mengikuti
4	UM	Saya Tidak Mengikuti

Berdasarkan wawancara diatas terdapat variasi atas pertanyaan yang diberikan penulis, yaitu, dua orang narapidana mengikuti kegiatan kerja, dan 2 orang lainnya tidak mengikuti kegiatan kerja.

c) Pertanyaan 3

Apa alasan bapak mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan kerja di Lapas Kelas IIA Metro?

No	Informan	Hasil Wawancara
1	SA	Alasan saya mengikuti kegiatan kerja adalah karena masa pidana yang cenderung lama dan menimbulkan kejenuhan jika tidak diisi dengan kegiatan. Serta merupakan syarat untuk mengajukan remisi bagi saya.
2	SN	Alasan saya mengikuti kegiatan kerja adalah karena saya merasa jenuh akibat waktu hukuman yang relatif lama.
3	BU	Alasan saya karena masa hukuman yang relatif singkat.
4	UM	Alasan saya adalah karena masa hukuman saya yang singkat serta saya merasa proses pelatihan untuk bergabung ke kegiatan kerja akan memakan waktu yang relatif lama sehingga akan sia-sia jika dirinya bergabung hanya sebentar.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, informan menyatakan bahwa alasan keikutsertaan serta ketidaksertaan mereka adalah karena masa hukuman. Informan yang mengikuti kegiatan kerja memiliki waktu hukuman yang cenderung lama, serta informan yang tidak mengikuti kegiatan kerja memiliki masa hukuman yang relatif sebentar.

#### d) Pertanyaan 4

Apa manfaat yang didapatkan dari kegiatan kerja di Lapas Kelas IIA Metro?

No	Informan	Hasil Wawancara
1	SA	Saya mendapatkan pemenuhan kebutuhan pribadi berdasarkan premi yang saya terima, serta saya mendapatkan lingkungan positif tidak hanya dari sesama rekan yang mengikuti kegiatan kerja, tetapi juga dari petugas yang mengkoordinir kegiatan kerja. Serta saya mendapatkan tambahan softskill dari pelatihan yang saya dapatkan.
2	SN	Saya mendapatkan suasana baru dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, serta saya mendapatkan softskill dari pelatihan yang saya dapatkan selama mengikuti kegiatan kerja.

#### e) Pertanyaan 5

Selama di Lembaga Pemasyarakatan kegiatan apa yang bapak ikuti karena tidak bergabung di kegiatan kerja?

No	Informan	Hasil Wawancara
1	BU	Saya lebih memilih untuk mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya agar dapat lebih memaknai hukuman yang saya dapatkan sebagai ajang introspeksi diri.
2	UM	Saya lebih memilih kegiatan biasa seperti narapidana lainnya, agar saya dapat introspeksi diri serta memaknai hukuman saya sebagai ajang merubah diri saya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan yang tidak mengikuti kegiatan kerja memilih untuk mengikuti kegiatan biasa seperti narapidana lainnya, serta kegiatan keagamaan dengan tujuan agar dapat lebih memaknai hukuman yang diterima sebagai ajang introspeksi diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan yang juga mengikuti kegiatan kerja, narapidana berinisial SA yang dijatuhi hukuman pidana 7 tahun 4 bulan, informan mengatakan bahwa kegiatan kerja yang ia lakukan terdiri atas pembuatan mebel, las, dan perkebunan. SA menyatakan bahwa dirinya sudah menjalani masa hukuman 4 tahun dan aktif dalam kegiatan kerja selama hampir 2 tahun. SA menyatakan bahwa motivasi atau alasan utamanya bergabung dengan kegiatan kerja yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Metro adalah karena masa pidana yang cenderung lama, menimbulkan kejenuhan jika tidak diisi dengan kegiatan, serta dirinya beranggapan bahwa selain dapat mengisi waktu luang, kegiatan kerja juga dapat menjadi alasan baginya untuk mengajukan remisi. Selain itu, SA menyatakan bahwa dirinya mendapatkan premi atas hasil kerjanya sebesar 10% dari tiap produk yang dihasilkan, yang ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi selama menjalani masa hukuman. SA menyatakan bahwa kegiatan kerja yang ada di Lapas Kelas IIA Metro masih belum memadai terkait sarana dan prasarana, namun ia menegaskan bahwa peran petugas sangat berdampak positif dalam kegiatan kerja yang ia lakukan, terutama dalam proses pelatihan sebelum mengikuti kegiatan kerja.

Sejalan dengan SA, informan kedua SN juga menyatakan hal serupa. SN yang dijatuhi hukuman 5 tahun 1 bulan dengan kasus perlindungan anak juga menyatakan alasan utamanya untuk bergabung dengan kegiatan kerja karena rasa jenuh akibat hukuman yang relative lama. Keinginan untuk mendapatkan suasana baru dan berkegiatan mendorongnya mengikuti kegiatan kerja. SN juga menyatakan bahwa dirinya mendapatkan tambahan pengetahuan dan skill terutama karena pelatihan yang ia dapatkan selama aktif di kegiatan kerja. Lain halnya dengan informan ketiga yaitu, BU seorang narapidana dengan hukuman 1 tahun 2 bulan, memilih untuk tidak mengikuti kegiatan kerja karena beranggapan hukuman yang ia terima relative singkat, meskipun sudah ada ajakan dari sesama rekan narapidana. BU memilih untuk hanya menjalani kehidupan sehari-harinya di lapas sesuai dengan aturan yang berlaku. BU menyatakan dengan tidak mengikuti kegiatan kerja, ia akan lebih memaknai hukuman yang ia terima sebagai bentuk pelajaran untuk tidak mengulangi tindakannya di masa lalu.

Informan keempat UM yang juga tidak mengikuti kegiatan kerja, menyatakan hal yang serupa dengan BU. UM yang mendapatkan hukuman 1 tahun 4 bulan dan sudah menjalani hukuman 3 bulan, beranggapan bahwa hukuman yang ia terima relatif singkat jika dirinya harus bergabung dengan kegiatan kerja. UM menyatakan proses bergabung yang memakan waktu dan pelatihan yang harus dilaksanakan hanya akan menjadi sia-sia, lantaran dirinya tidak akan lama di dalam lembaga pemasyarakatan. UM menyatakan dirinya lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan biasa seperti narapidana lainnya, daripada harus bergabung dengan kegiatan kerja. Hubungan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dengan Pemenuhan Motivasi Kerja Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Pemenuhan Dalam Motivasi Kerja Aktualisasi Diri Kesempatan untuk pelatihan, kemajuan, pertumbuhan dan kreatifitas. Penghargaan pengakuan, status yang tinggi, meningkatkan tanggungjawab, premi Kasih Sayang Kelompok kerja, rekan kerja, supervisor Rasa Aman Kerja yang aman, jaminan Fisiologis Makanan yang terbatas, tempat istirahat yang layak, Jaminan kesehatan

#### 1. Aktualisasi Diri

Berdasarkan wawancara dengan kedua narapidana yang mengikuti kegiatan kerja, penulis melihat bahwa motivasi yang mendorong minat narapidana untuk mengikuti kegiatan kerja didasarkan dari adanya keingi-

nan untuk mendapatkan pelatihan, kemajuan, serta pertumbuhan, sebagai bentuk peningkatan skill narapidana untuk mempersiapkan diri sebelum kembali kepada masyarakat. Bentuk aktualisasi diri yang dimiliki narapidana di Lapas Kelas IIA Metro dalam mengikuti kegiatan kerja menunjukkan adanya perasaan senang dan ketertarikan dalam mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Metro. Perasaan senang dan ketertarikan dilihat dari adanya kesempatan untuk pelatihan yang mendorong setiap narapidana untuk mendapatkan skill yang baru. Selain itu setiap narapidana merasa senang bila ada yang menganjurkan untuk bekerja, senang bila mengikuti pembinaan kemandirian sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, senang mengikuti pembinaan kemandirian bila mendapatkan pertumbuhan serta kreativitas. Dari hasil penelitian di Lapas Kelas IIA Metro narapidana membentuk aktualisasi dirinya dari kegiatan yang mereka lakukan, yang dianggap berdampak pada bertumbuhnya kemampuan mereka.

#### 2. Penghargaan

Kedua informan yang mengikuti kegiatan kerja menyatakan, bahwa pengakuan atas keberadaan dirinya dengan bergabung dalam kegiatan kerja memberikan mereka posisi yang lebih tinggi daripada rekan lain sesama narapidana yang tidak mengikuti kegiatan kerja, hal ini juga memotivasi mereka untuk dapat dikenal dan melatih kemampuan intrapersonal yang dimiliki keduanya melalui kegiatan kerja. Serta menjadi tanggung jawab untuk mereka bekerja sesuai dengan apa yang mereka kuasai. Serta mereka juga menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan kerja, mereka dapat tetap menghasilkan uang, melalui premi yang mereka dapatkan dari kegiatan kerja. Narapidana di Lapas Kelas IIA Metro memenuhi kebutuhan atas penghargaan yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan kerja dalam proses pembinaan kemandirian, didasari oleh adanya status yang diberikan oleh petugas kepada mereka memberikan tanggung jawab lebih daripada narapidana lainnya. Hal ini memberikan dampak positif pada adanya pengakuan dari petugas pemasyarakatan dan sesama narapidana terhadap mereka yang mengikuti kegiatan kerja. Mereka dinilai memiliki nilai lebih sebagai orang yang dapat dipercaya, dan dapat bekerja sama dengan petugas untuk menyukseskan kegiatan pembinaan kemandirian.

dirian kegiatan kerja. Pengakuan yang diberikan oleh petugas tidak hanya bernilai status sosial, melainkan juga bernilai premi bagi setiap narapidana yang aktif dalam kegiatan kerja. Narapidana yang aktif dalam kegiatan kerja mendapatkan haknya atas pekerjaan yang telah mereka lakukan sesuai dengan ketentuan pada undang-undang yang berlaku.

### 3. Kasih Sayang

Rasa kasih sayang yang didapatkan oleh narapidana yang mengikuti kegiatan kerja didapatkan dari sesama rekan kerja dalam suatu tim. Kegiatan kerja yang mewajibkan mereka untuk bekerja sama memberikan dampak pada kedekatan emosional masing-masing narapidana. Sehingga mereka dapat bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok kerja. Narapidana yang mengikuti kegiatan kerja memenuhi rasa kasih sayang sebagai perwujudan dari kebutuhan hidup dengan bekerja sama. Kelompok kerja yang juga dibentuk oleh petugas pemasyarakatan sebagai rekan kerja sesama narapidana memberikan kehangatan di dalam sebuah bentuk kekeluargaan dan sebagai bentuk latihan untuk memulai bersosialisasi kepada sesama narapidana. Teori kebutuhan yang dijelaskan oleh Abraham Maslow tentang kasih sayang dihubungkan dengan motivasi kerja narapidana menjelaskan tentang adanya perhatian yang menjadi merupakan salah satu indikator untuk mengukur minat kerja, sikap memiliki perhatian akan memolakan sesuatu sehingga membuat seseorang menjadi selektif terhadap objek yang menjadi minatnya.

Kaitannya dengan narapidana yaitu apabila mereka memiliki minat terhadap pembinaan kemandirian maka mereka akan memiliki perhatian yang tinggi. Perhatian memiliki beberapa indikator seperti mencari informasi tentang pembinaan kemandirian kepada petugas di Lapas, mencari informasi tentang pembinaan kemandirian kepada teman yang juga mengikuti pembinaan kemandirian, merasa pembinaan kemandirian penting untuk dilakukan, memahami apa yang harus dilakukan untuk ikut pembinaan kemandirian, ketika diberikan pekerjaan akan melakukannya dengan sungguh-sungguh, memahami peraturan tentang pembinaan kemandirian, mengetahui jenis program pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas dan memahami keterampilan yang dimiliki sesuai

untuk mengikuti pembinaan kemandirian yang ada di Lapas.

### 4. Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman yang didapatkan oleh narapidana dengan mengikuti kegiatan kerja adalah dalam bentuk jaminan untuk mendapatkan remisi atas kegiatan kerja yang mereka lakukan, terutama untuk narapidana dengan masa hukuman yang relatif lama. Rasa aman yang didapatkan narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja didasari adanya kesadaran. Kesadaran merupakan salah satu indikator untuk mengukur minat kerja, sikap memiliki kesadaran yaitu dimana narapidana menyadari bahwa pentingnya mengikuti pembinaan kemandirian untuk dilakukan. Dalam hal kesadaran terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh petugas narapidana yang selalu fokus, merasa bahwa mengikuti pembinaan kemandirian bagus untuk mengisi waktu luang, narapidana merupakan orang yang susah fokus dalam bekerja, program pembinaan di Lapas sangat membantu narapidana dalam melatih keterampilan dan mendapat jaminan akan pekerjaan yang aman, terakhir narapidana memilih menghabiskan waktu dikamar daripada mengikuti pembinaan kemandirian.

### 5. Fisiologis

Upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai bentuk motivasi untuk mengikuti kegiatan kerja dilakukan oleh narapidana dengan jaminan mendapatkan tempat istirahat yang layak, karena narapidana yang ikut serta dalam kegiatan kerja akan ditempatkan di blok khusus yang lebih tidak padat daripada narapidana lainnya. Serta suasana baru dari lingkungan kerja yang berbeda dengan lingkungan tinggal di dalam sel yang ada di lembaga pemasyarakatan. Bentuk fisiologis yang didapatkan narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja didasari adanya penghasilan. Penghasilan merupakan salah satu indikator untuk mengukur minat kerja, sikap bekerja demi mendapatkan penghasilan yaitu dimana narapidana bekerja untuk mendapatkan makanan yang tak terbatas sebagai bentuk penghargaan dari petugas atas pekerjaan yang dilakukan, bekerja demi mendapatkan tempat beristirahat yang layak sebagai bentuk perwujudan strata sosial yang berbeda dengan narapidana biasa, serta bekerja untuk mendapatkan jaminan kesehatan.

Dari uraian diatas, menyatakan bahwa motivasi seorang narapidana untuk mengikuti kegiatan kerja dilandasi oleh adanya upaya pemenuhan dasar individu yang dimulai dari fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow. Adapun penyebab dari adanya ketidakinginan narapidana mengikuti kegiatan kerja dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Waktu Hukuman yang Relatif Singkat

Waktu hukuman dengan rentang 1 hingga 2 tahun, menjadi alasan narapidana tidak mengikuti kegiatan kerja, lantaran proses menjalani hukuman yang nantinya akan dipotong juga dengan masa tahanan menjadi lebih sedikit, sehingga kegiatan assessment dan pelatihan tidak akan berjalan maksimal.

b) Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana kegiatan kerja yang terbatas mengakibatkan terbatas pula jumlah narapidana yang dapat bergabung dalam kegiatan kerja.

c) Pemaknaan masa hukuman

Masa hukuman yang relatif singkat, dijadikan sebagai ajang introspeksi diri oleh narapidana yang tidak mengikuti kegiatan kerja. Mereka beranggapan dengan memaknai masa hukuman dapat merubah diri mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Setiap narapidana yang mengikuti kegiatan kerja memiliki motivasi yang sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow. Namun terbatasnya sarana dan prasarana juga masa hukuman yang relatif singkat cenderung menurunkan minat dan motivasi beberapa narapidana untuk mengikuti kegiatan kerja. Peran petugas sebagai pelaksana dan juga pengawas dalam setiap kegiatan yang ada di lapas, menjadi faktor penting agar minat dan motivasi kerja dari setiap narapidana dapat berkembang, agar semakin banyak narapidana yang mengikuti kegiatan kerja sebagai upaya pembekalan bagi mereka sebelum dikembalikan ke masyarakat. Agar proses reintegrasi sosial dapat terlaksana dengan maksimal.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait motivasi narapidana untuk

mengikuti kegiatan kerja, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A metro memiliki motivasi kerja yang masih rendah. Tingkat motivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja dapat meningkat dan menurun dipengaruhi oleh masa pidana, masa pidana yang relatif lama akan menimbulkan tingkat motivasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya.
2. Sarana dan prasarana menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja, terutama dalam hal terbatasnya jumlah narapidana yang dapat ikut serta dalam kegiatan kerja.

##### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Motivasi Kerja Narapidana dalam Mengikuti Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abraham H. Maslow, 2010, *Motivation and Personality*. Rajawali, Jakarta Andoko, T.H. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Remaja Rosdakarya*, Bandung.
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2004 *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Devadase, Rajeswari. 2011. *Employees Motivation in Organization: An integrative literature review*. International Conference on Sociality and Economics Development IPEDR. Vol. 11. IACSIT Press, Singapore.
- Firsani, S. S. (2015). Analisis Motivasi Kerja Pegawai Pada Program Pascasarjana Universitas Tadulako. *Katalogis*, 3(12), 103-113.
- Mangkunegaran, A. A. A. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Maret, N., Kualitatif, S., Kerja, M., Negeri, P., Pada, S., Pemberdayaan, B., Pada, D., Dinas, S., Dan, P., Kota, K., Pertanian, P. D., Dan, P., Kabupaten, P., & Kanan, W. A. Y. (2016). Visionist Visionist. 5.
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Widya Warta, 01, 82–91.
- Perusahaan cetakan pertama. Bandung: PT. Remaja Rsodakarya.
- Prinsa, A. (2016). ANALISIS MOTIVASI KERJA KARYAWAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN.
- Studi Kasus Bagian Assembling Perusahaan Metal Button. Jurnal Ilmiah, 1– 25.
- Suwito, R., & Yolanda, A. (2013). Analisis motivasi kerja karyawan pada pt. bank sumut kcp marelان medan. Jurnal Bisnis Administrasi, 02(2), 1–10.
- Widyo, A., & Rifai, A. (2016). ANALISIS MOTIVASI KERJA KARYAWAN PADA PT . PEPUTRA Mahasiswa dan Dosen Program Studi Administrasi Bisnis. Valuta, 2(1), 66–82.